

IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NOMOR 21 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 1 TUMPANG KABUPATEN MALANG

Ika Nur Indah Septiani

12040254024 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) ika.mola218@gmail.com

Rr Nanik Setyowati

0025086704 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Permendikbud No 21 Tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 terdapat tujuh nilai kemanusiaan yaitu internalisasi sikap moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama peserta didik, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, dan pelibatan orang tua dan masyarakat. Dari ketujuh nilai tersebut terdapat kegiatan wajib dan pembiasaan yang implementasinya sudah dilaksanakan dengan baik. Walaupun terdapat perbedaan kegiatan wajib yang seharusnya dilakukan yaitu penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak dengan kegiatan wajib menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran dilakukan dengan kegiatan lain sesuai dengan kebiasaan dan budaya sekolah.

Kata kunci : Implementasi, Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015

Abstract

This research aims to describe implementation permendikbud no 21 years 2015. This research using methods qualitative descriptive. This research result indicates that in permendikbud number 21 2015 there are seven value namely internalization humanitarian attitude moral and spiritual, planting anthem and the value of diversity, positive interaction with fellow learners, positive interaction with teachers and parents, unique growth potential and intact every child, maintenance of the school environment, and greater involvement parents and the community. The value of the seventh there are compulsory event and pembiasaan both its implementations been implemented with baik. walaupun there were differences compulsory event that should have carried out is unique growth potential and intact every child with compulsory event using 15 minutes before learning to read books besides book subjects done with other activities according with custom and culture school

Keywords: Implementation, The Minister for Education And Culture Number 21 Years 2015

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran sehingga dapat diakui dalam masyarakat. Pendidikan merupakan wadah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Sehingga dengan adanya pendidikan akan terlahir generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan negara berkembang dan bahkan dengan negara maju sekalipun.

Pendidikan merupakan aktivitas hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi

kontak dan komunikasi edukatif antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidik, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan (Hasbullah, 2005:5). Dengan demikian pendidikan merupakan suatu wadah untuk membentuk kepribadian anak didik selain lingkungan keluarga.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya Wahab (dalam Hasbullah : 2009). Pada era globalisasi

seperti sekarang ini pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia, sehingga meningkatkan daya saing suatu negara. Selain itu pendidikan juga berperan penting dalam membatasi diri dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Dengan demikian ada peningkatan mutu pendidikan nasional dari tahun ke tahun. Salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum dari tahun ke tahun selalu diperbarui sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman di masa tersebut. Misalnya pergantian dari kurikulum 2006 KTSP ke Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Walaupun terjadi kebingungan di kalangan masyarakat bahwa berganti kepemimpinan seorang presiden berganti pula kebijakan beserta kurikulum yang dipakai, sehingga dianggap tidak maksimal dan belum mencapai tujuan dari apa yang ingin dicapai dari kurikulum tersebut.

Sistem pendidikan di Indonesia di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang pada dasarnya mengatur dan mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Seperti halnya dikeluarkan aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 21 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang disampaikan pada rapat koordinasi dengan kepala dinas pendidikan provinsi se-Indonesia yakni hari Jumat 10 Juli 2015. Penumbuhan budi pekerti di sekolah ini dirasa penting oleh menteri Pendidikan dan kebudayaan Indonesia Anies R. Baswedan karena diketahui bersama bahwa kemerosotan moral generasi penerus Indonesia saat ini sangat memprihatinkan.

Di era globalisasi seperti saat ini sangat mudah untuk mengakses apapun yang diinginkan karena adanya perkembangan teknologi, internet dan komunikasi yang cepat dan tidak dapat dihindari. Perkembangan di bidang teknologi tersebut sudah pasti membawa dampak positif dan dampak negatif bagi remaja di Indonesia. Dampak positifnya sangat berdampak pada perkembangan daya saing dengan negara lain mengingat Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang. Namun dampak negatif yang ditimbulkan juga dapat menghancurkan dan secara tidak langsung dapat memengaruhi moral bangsa Indonesia seperti seks bebas dikalangan remaja, gaya hidup yang hedonis, tawuran pelajar, peredaran narkoba di kalangan pelajar, hingga lunturnya kecintaan terhadap tanah air.

Selain itu, melemahnya ikatan keluarga juga menjadi pendorong berkurangnya moral bangsa. Keluarga yang seharusnya menjadi guru pertama dari setiap anak, mulai kehilangan fungsinya. (Zuriah, 2008:10) Sehingga terjadi kekosongan (*vacuum*) moral di

dalam perkembangan hidup anak. Perceraian menjadi salah satu faktor kenakalan remaja seperti tawuran, narkoba dan seks bebas.

Indikasi lain rusaknya moral bangsa dapat dilihat dengan banyaknya kasus korupsi yang terjadi dalam pemerintahan di Indonesia. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme atau yang biasa disebut dengan KKN sekarang ini banyak orang yang menganggap lumrah. Hal ini dikarenakan dari semua tingkatan birokrasi di Indonesia sudah biasa terjadi KKN. Bahkan dalam kurun 2004-2015 Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah memenjarakan 23 menteri dan kepala lembaga, 15 gubernur, 49 bupati atau walikota, 87 legislator serta 120 pejabat eselon I, II, dan III. Namun perakra korupsi tidak menyusut jumlah perkara naik 80,6 persen dalam tiga tahun. (<http://www.kpk.go.id>)

Seperti yang dikemukakan oleh *Transparency International* ketika merilis *Corruption Perception Indeks (CPI)* 2014. Organisasi anti korupsi ini setiap tahun mengeluarkan laporan korupsi global. Indonesia mendapat skor 34 naik dari tahun lalu 32. Kini Indonesia menduduki peringkat 107. Walaupun peringkat Indonesia naik dan hal ini menciptakan hal yang positif namun korupsi masih dapat dikatakan buruk. (<http://www.dw.com/id>)

Indikasi di atas menunjukkan bahwa ada yang salah dengan bangsa Indonesia. Untuk memulai suatu perubahan dalam mewujudkan Indonesia yang sesuai dengan tujuan nasional salah satunya melakukan perubahan dari bidang pendidikan khususnya melalui sekolah.

Hal tersebut mendorong dikeluarkannya Permendikbud Nomor 21 tahun 2015 mengenai sikap dan perilaku peserta didik, guru dan orang tua murid di sekolah. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dari sektor non kurikuler yang selama ini sering dikesampingkan. Di lapangan ada sekolah yang tidak melaksanakan upacara bendera dan memperkenalkan lagu-lagu nasional kepada peserta didik. Padahal ini merupakan salah satu penanaman nilai kebangsaan kepada generasi penerus bangsa. (Kompas : 2015). Dari indikasi moral tersebut mendorong Hal tersebut mendorong dikeluarkannya Permendikbud nomor 21 tahun 2015 mengenai sikap dan perilaku peserta didik, guru dan orang tua murid di sekolah. Dengan tujuan Untuk mendiskripsikan implementasi Permendikbud No 21 tahun 2015 di SMP Negeri 1 Tumpang.

Kamus Webster merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu, *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Jika

dilihat dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan proses melaksanakan suatu keputusan atau kebijakan (biasanya berbentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, perintah eksekutif atau dekrit presiden). (Wahab, 2005 : 64). Dengan implementasi yang dipakai adalah Model Implementasi George C. Edaward III. Model implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edaward III menunjuk 4 variabel yang berperan penting dalam pencapaian keberhasilan implementasi. Empat variabel tersebut adalah komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi (Widodo, 2013 : 96). Kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan atau Permendikbud No 21 Tahun 2015 mengenai sikap dan perilaku peserta didik, guru, orang tua murid disekolah. Jenis kegiatan penumbuhan budi pekerti itu didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ketujuh nilai dasar itu adalah Internalisasi sikap moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, internalisasi positif dengan sesama peserta didik, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah dan pelibatan orang tua dan masyarakat dimana dalam masing-masing kegiatan tersebut terdapat kegiatan wajib dan pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah.

Pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral. (Setyowati, 2009: 150).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2013: 1)

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala SMP Negeri 1 Tumpang karena dianggap paling tahu tentang situasi dan kondisi Implementasi Permendikbud No 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Selain itu guru PPKn dan guru mata pelajaran lain yang berkaitan dengan Permendikbud no 21 Tahun 2015 dan satu siswa dari masing-masing jenjang kelas.

Penelitian ini dilakukan di SMP negeri 1 Tumpang yang berada di Jl. Malang Suko No 22 Tumpang, Malang kode pos 65156. Waktu penelitian terhitung mulai dari konsultasi judul sampai dengan penyusunan laporan.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data *Data reduction* (Reduksi Data), *Data display* (penyajian data), *Conclusion drawing/verivation*. Dalam penelitian ini kebasahan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiono (2010:209) triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, teknik dan waktu. Namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Permendikbud Nomor 21 tahun 2015 mencerminkan empat tujuan pendidikan budi pekerti. empat tujuan pendidikan tersebut adalah mendorong kebiasaan berperilaku terpuji sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, memupuk ketegaran mental peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang baik secara individu maupun sosial, meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Implementasi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tumpang dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2015/2016. Seperti penuturan ibu Irma:

“Saya rasa sejak permendikbud itu diturunkan. Tahun ajaran baru 2015/2016 dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tumpang”

Setelah tahun ajaran baru 2015/2016 kegiatan wajib yang merupakan isi dari Permendikbud Nomor 21 tahun 2015 dilaksanakan di sesuai budaya yang sudah dijalankan di SMP Negeri 1 Tumpang. Nilai kemanusiaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan budi pekerti mendorong kebiasaan berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius adalah nilai dasar kemanusiaan satu yaitu internalisasi sikap moral dan spiritual. Pada nilai ini yang dimaksudkan yaitu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta dan diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar. Bentuk kegiatan wajib dari internalisasi sikap moral dan spiritual di sekolah yaitu Guru dan Peserta Didik berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing, sebelum dan sesudah hari pembelajaran dipimpin oleh seorang peserta

didik secara bergantian dibawah bimbingan guru. Kegiatan wajib ini sudah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tumpang bahkan sebelum Permendikbud ini diberlakukan. Seperti yang disampaikan Bapak Agus :

“ya kalau disini dari dulu sebelum Permen itu ada ya selalu berdoa”.

Pada saat jam pelajaran pertama peserta didik berdoa terlebih dahulu dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian perangkat kelas yang bertugas membaca doa. Membaca doa sebelum memulai pembelajaran begitupun sebelum pelajaran diakhiri pada jam terakhir.

Dari kegiatan wajib tersebut diharapkan akan membentuk pembiasaan baik bagi peserta didik. Pertama, membiasakan untuk menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaan baik dilakukan di sekolah maupun di masyarakat. Pembiasaan dari kegiatan wajib tersebut dilaksanakan di sekolah. Seperti penuturan dari Bapak Gendam Wahyudi :

“Setiap hari jumat anak-anak kita yang putra itu melakukan sholat jumat di sekolah. Tapi karena Mushola kitakan kurang besar ya jadi kita giring ke Masjid depan sekolah itu. Nah yang putri itu ada kegiatan keputrian di Mushola dengan ibu guru”

Setelah bel istirahat kedua dibunyikan peserta didik putra segera bergegas ke Masjid depan Sekolah untuk menunaikan ibadah sholat Jumat. Mereka membawa peralatan sholat seperti sarung. Ada peserta didik yang sengaja membawa sandal jepit agar mudah ketika kembali ke Sekolah setelah selesai sholat Jumat. Sedangkan siswa putri berkumpul di Mushola melakukan kegiatan keputrian. Kegiatan ini berisi bahasan tentang permasalahan kewanitaan dari sudut pandang agama dipandu oleh guru terdapat juga sesi tanya jawab.

Kedua, membiasakan perayaan Hari Besar Keagamaan dengan kegiatan yang sederhana dan hikmat. Pembiasaan ini sudah dilaksanakan dan menjadi tradisi bagi Sekolah untuk melaksanakan kegiatan hari besar keagamaan di Sekolah. seperti penuturan Ibu Irma seperti berikut :

“Iyaa kalau perayaan hari besar Keagamaan dilakukan seperti ada kegiatan sholat idul adha di Sekolah. walaupun tanggal merah mereka harus datang ke Sekolah karena kalau tidak ya ada hukumannya. Hukumannya terkadang itu membersihkan halaman sekolah, mushola. Hukumannya bervariasi ya sesuai dengan panitianya.”

Pembiasaan perayaan Hari besar sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Tumpang dengan cara yang sederhana namun tetap hikmat dan menunjukkan semangat yang luar biasa walaupun hari raya yang seharusnya libur dirumah tetap menyempatkan untuk datang ke sekolah. Setelah

sholat Idul Adha bersama kemudian dilanjutkan dengan pemotongan hewan qurban di sekolah.

Ketiga, membiasakan peserta didik menginisiasi dan melakukan kegiatan sosial. Pembiasaan peserta didik melakukan kegiatan sosial ini diterapkan di sekolah. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepedulian siswa kepada sesama warga masyarakat. Seperti yang dituturkan Bapak Gendam Wahyudi sebagai berikut :

“Iya pasti ada, contohnya kemarin waktu gunung kelud meletus kan di Ngantang itu. Perwakilan sekolah kesana ya bawa uang yang dikumpulkan dari sumbangan. Dan setiap hari jumat pun rutin dilakukan tarikan sumbangan keliling kelas anak OSIS yang keliling. Terus selain bawa uang juga bawa beras ya bahan-bahan sembakolah. Dan sekolah sudah punya alat transportasi sendiri jadi ya gak usah nyewa-nyewa mobil sudah disediakan sekolah”

Sekolah memberikan fasilitas yang memadai seperti menyediakan transportasi sekolah yang kegunaannya adalah untuk membantu kegiatan peserta didik diluar lingkungan sekolah. Selain itu partisipasi peserta didik sangat baik dalam membantu sesama yang sedang mengalami kesusahan.

Tujuan pendidikan budi pekerti menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab mencerminkan nilai dasar ke dua yaitu penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Nilai dasar ini dimaksudkan untuk keteguhan dalam menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk menjalin dan merekat tenun kebangsaan. Dikarenakan perkembangan zaman yang semakin pesat dan menggerus rasa cinta air perlu ditanamkan nilai kebangsaan dan kebhinekaan dengan kegiatan wajib. Kegiatan wajib pertama, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketetapan sekolah. Setiap hari senin peserta didik mengikuti kegiatan Upacara hari senin dengan berseragam lengkap seperti memakai topi, dasi, kaos kaki putih dan sepatu berwarna hitam sesuai ketentuan sekolah.

Kegiatan upacara bendera rutin dilakukan setiap hari Senin apabila tidak ada kegiatan lain. Upacara dimulai pukul 06.45. Sudah banyak siswa yang datang sebelum bel upacara dimulai. Segera setelah bel berbunyi semuanya membentuk barisan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Dengan petugas Upacara dari rekan-rekan OSIS (organisasi Siswa Intra Sekolah) dan pembina upacara dari Kepolisian yang kebetulan sedang melakukan kunjungan ke SMP Negeri 1 Tumpang yang juga akan melakukan sosialisasi tata tertib lalu lintas. Upacara berlangsung dengan khidmat dan berjalan lancar.

Walaupun ada satu orang yang terlambat dan langsung dikenai sanksi berupa point terlambat.

Kedua, melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB (Masa Orientasi Peserta Didik Baru) untuk jenjang SMP, SMA/SMK.

Kegiatan wajib ini sudah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tumpang. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Agus :

“waktu Mos dulu yang sekarang MOPDB dilakukan upacara pembukaan bahkan juga dilaksanakan upacara penutupan juga dihari terakhir”.

Peserta didik baru melaksanakan upacara pembukaan MOPDB dengan masih menggunakan seragam SD dan atribut yang sudah sesuai dengan ketentuan. MOPDB dilaksanakan selama satu minggu dengan kegiatan wajib 3 hari menggunakan atribut yang sesuai ketentuan dan hari berikutnya sudah diadakan proses belajar mengajar seperti biasanya namun masih dalam kegiatan pengenalan kehidupan di SMP Negeri 1 Tumpang.

Ketiga, sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu daerah, lagu wajib nasional maupun lagu terkini bernuansa patriotik atau cinta tanah air.

Kegiatan wajib ini sudah dilakukan sejak Permendikbud tersebut dikeluarkan seperti yang dikemukakan oleh Bapak Agus :

“kalau menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran pada hari selasa sampai sabtu dengan dipandu dari pusat. Baik ada guru maupun nggak ada gurunya tetap mereka harus menyanyikan Indonesia Raya. Yang telatpun juga harus nyanyi dulu didepan ruang piket. Kemudian menyanyikan lagu daerah, lagu wajib nasional maupun lagu bernuansa patriotik atau cinta tanah air tidak dilaksanakan sebelum pembelajaran selesai melainkan hanya diputarkan lagu wajib, lagu daerah dan lagu bernuansa patriotik saja. Hal ini dilaksanakan demikian karena pada saat jam pulang sekolah ada yang tidak selalu ada di dalam kelas. Dengan berkonsultasi dengan tim pengawas akhirnya kegiatan wajib ini dilakukan pada saat jam istirahat”. Selain itu kan kalau menyanyikan lagu daerah itu disini ada mata pelajaran Seni Budaya saya kira itu juga sudah masuk ya”.

Walaupun dalam cara kegiatan berbeda namun dalam tujuannya tidak mengurangi rasa cinta terhadap lagu daerah. Karena dengan diputarkan secara berulang-ulang peserta didik lama-kelamaan akan hafal. Dari kegiatan wajib tersebut diharapkan akan membentuk contoh-contoh pembiasaan yang baik. Pertama,

mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal siswa melalui berbagai media dan kegiatan.

Dalam mengenalkan berbagai keunikan dan potensi daerah yang dimiliki dapat dilakukan melalui berbagai media dan kegiatan. Seperti mata pelajaran bahasa daerah yaitu mata pelajaran yang sesuai dengan keunikan daerah khususnya Jawa Timur. Selain itu kegiatan lain yang dapat dilakukan yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan potensi daerah yang dimiliki. Selain untuk menggali potensi diri peserta didik kegiatan ini juga dapat untuk memberi gambaran kepada peserta didik potensi daerah yang dimiliki. Di SMP Negeri 1 Tumpang terdapat ekstrakurikuler berkaitan dengan potensi daerah yang dimiliki seperti penuturan Bapak Gendam Wahyudi :

“Kita punya ekstra tari dimana setiap siswa yang mengikuti ekstra ini dapat mengisi acara ketika di SMP Negeri 1 Tumpang mempunyai kegiatan tertentu seperti hari ulang tahun sekolah. Selain ekstra tari terdapat ekstrakurikuler karawitan dimana nilai-nilai dan tradisi budaya lokal dapat terserap oleh peserta didik. “

Kedua, membiasakan perayaan Hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan. Pembiasaan perayaan Hari Besar Nasional misalnya dengan cara upacara hari kemerdekaan Indonesia. Di SMP Negeri 1 Tumpang bahkan setiap sekolah di Kecamatan Tumpang melakukan upacara bendera di lapangan kecamatan dari semua jenjang sekolah dari SD, SMP, SMA/SMK. Selain itu bukan hanya pihak sekolah saja yang terlibat melainkan berbagai pihak yang berkaitan seperti kepolisian dan aparat pemerintah dalam hal ini apatur kecamatan. Kegiatan ini difungsikan untuk mengenalkan generasi muda bagaimana semangat pendiri bangsa dalam kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini masih dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tumpang. Seperti penuturan Bapak Hari Agus berikut :

“Iyya masih seperti dulu ada kegiatan upacara dilapangan kecamatan. Sudah ada jadwalnya masing-masing kita bagi. Ada yang ikut upacara pengibaran bendera dan upacara penurunan bendera.”

Sehingga dari wawancara diatas menunjukkan pembiasaan baik ini sudah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tumpang disesuaikan juga dengan kegiatan rutin yang dilaksanakan kecamatan Tumpang.

Tujuan pendidikan budi pekerti memupuk ketegaran mental peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang baik individu maupun sosial. Nilai kemanusiaan yang mencerminkan tujuan pendidikan budi pekerti ini adalah interaksi dengan sesama peserta didik, interaksi dengan guru dan orang tua dan pelibatan orang tua dan masyarakat.

Interaksi positif dengan sesama peserta didik. Nilai ini dimaksudkan untuk membentuk kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik dan kakak kelas. Bentuk kegiatan wajib dari interaksi positif dengan sesama peserta didik ini adalah dengan membiasakan pertemuan di lingkungan sekolah dan/rumah untuk belajar kelompok yang diketahui oleh guru dan/orang tua.

Implementasi dari kegiatan wajib ini di SMP Negeri 1 Tumpang adalah diarahkan dengan kegiatan belajar kelompok didalam kelas maupun diluar kelas, tetapi masih dalam konteks mata pembelajaran tertentu. Hal ini seperti yang dijelaskan Bapak Agus :

“Kalau kegiatan ini di sini itu ya dimasukkan ke dalam masing-masing pembelajaran kan selalu ada kerja kelompoknya. Selain itu kalau yang kelas 9 itu kan ada bimbel habis pulang sekolah. Sedangkan untuk pembiasaan pertemuan di lingkungan sekolah kalau ada ekstrakurikuler itu kan malah jadi satu baik itu kelas 7, 8 dan 9. Jadi bisa membentuk interaksi ya antara kakak kelas dan adik kelas sedangkan kalau pertemuan atau belajar kelompok dirumah itu ya sesuai pengawasan orang tua dan semestinya memang ada. Kadang kan anak-anak itu ya belajar kelompok dirumah temennya ya main ke rumah temennya”

Pada saat jam pelajaran sudah berakhir peserta didik masih banyak yang melakukan kegiatan. Ada yang bermain sepak bola. Ada yang sedang mengerjakan tugas kelompok bersama dengan kelompoknya masing-masing di dalam kelas. Dari kegiatan wajib diatas diharapkan dapat membentuk contoh-contoh pembiasaan yang baik bagi peserta didik. Pertama, gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian dan lainnya. Pembiasaan yang baik sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Tumpang seperti penuturan Ibu Irma selaku guru BK seperti berikut:

“pasti kalau ada teman yang sakit kita pasti jenguk. Pertama harus ada koordinasi dulu dari kelas baik itu dari teman sekelasnya, perangkat kelas dan wali kelasnya menghubungi BK untuk melakukan kunjungan baik itu ke rumah atau ke rumah sakit”.

Dari kegiatan tersebut tercermin adanya rasa peduli terhadap warga sekolah yang sedang mengalami kesusahan. dan meringkankan beban teman kita dengan menjenguk dan memberikan sedikit sumbangan pada teman yang sedang kesusahan.

Kedua, gerakan kakak kelas asuh, dimana seorang kakak kelas membimbing seorang adik kelas yang baru masuk ke sekolah. Pembiasaan gerakan kakak kelas asuh dimana hal ini diterapkan oleh OSIS (Organisasi Intra Sekolah) yang melakukan pembimbingan kepada adik kelasnya.

Anggota Organisasi Intra Sekolah (OSIS) melakukan merencanakan kegiatan MOPDB sesuai dengan peraturan sekolah. Perannya sangat diperlukan dalam membimbing adik kelas dalam memulai dunia baru yakni Sekolah Menengah Pertama. Pada awalnya banyak hal baru yang ditemui di Sekolah namun dengan pengarahan dari kakak kelas para adik kelas akan merasa nyaman.

Kedua, Interaksi positif dengan guru dan orang tua. Nilai dasar interaksi positif dengan guru dan orang tua yang dimaksudkan yaitu interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah dan orang tua, yang sebaliknya menghargai dan menyayangi para siswa.

Bentuk kegiatan wajib dari interaksi positif dengan sesama peserta didik yaitu sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik pada setiap tahun ajaran baru untuk mensosialisasikan visi, aturan, materi dan rencana capaian belajar siswa agar orang tua turut mendukung keempat poin tersebut.

Pertemuan dengan orang tua ini tidak hanya diadakan pada setiap tahun ajaran baru melainkan setiap tengah semester, semester ganjil dan semester genap. Tetapi sosialisasi visi dan sekolah, aturan, materi dan rencana capaian belajar peserta didik disampaikan setiap tahun ajaran baru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bapak Gendam Wahyudi seperti berikut :

“setiap tahun ajaran baru pasti ada rapat dengan orang tua. Gak hanya itu tiap terima rapot juga orang tua kesini baik itu rapot besar ataupun rapot mid semester. Disana juga ada komunikasi dengan orang tua baik itu tentang visi, misi, keluhan kami terhadap peserta didik kami yang melanggar peraturan, dan nilai. Kemudian kegiatan sekolah juga pretasi yang sudah diraih peserta didik.”

Dengan demikian ada komunikasi antara sekolah dan orang tua. Dalam pertemuan tersebut sekolah menyampaikan visi dan misi sekolah adalah "Berprestasi, berbudaya, dan berwawasan global". Sedangkan aturan yang disampaikan pada saat pertemuan dengan orang tua biasanya hanya gambaran secara umum dan penekanan terhadap aturan baru yang biasanya sering dilanggar misalnya membawa dan menggunakan handphone saat pembelajaran. Sedangkan untuk materi berisi tentang kegiatan dan program sekolah dalam jangka waktu terdekat. Sedangkan pencapaian belajar siswa berupa hasil rapot perolehan nilai peserta didik yang dilaporkan pada orang tua.

Dari bentuk kegiatan tersebut diharapkan akan membentuk contoh-contoh pembiasaan yang baik bagi peserta didik. Pertama, memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang dikomunitas sekolah.

Pembiasaan baik ini sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Tumpang dimana setiap warga sekolah yang bertemu saling bertegur sapa. Baik itu antara guru dengan peserta didik, karyawan dengan peserta didik, maupun guru dengan guru. Ketika peserta didik bertemu dengan guru mereka langsung menundukkan kepala tersenyum dan mengucapkan salam. Seperti penuturan Bapak Hari Agus seperti berikut :

“kalau meberi senyum, sapa, dan salam itu memang budaya SMP Negeri 1 Tumpang sudah dari sejak lama mungkin mbak ingat waktu sekolah disini dulu.”

Kedua, Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku. Pembiasaan yang baik ini selalu dilakukan dipagi hari di SMP Negeri 1 Tumpang. Guru dalam hal ini guru yang piket selalu menyambut peserta didik di gerbang depan sambil mengecek kerapian siswa sesuai dengan aturan tata tertib sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Agus sebagai berikut :

“setiap pagi itu guru piket selalu datang lebih awal untuk menyambut peserta didik di gerbang depan.”

Guru setiap harinya mengunggu di depan gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik. Selain itu kegiatan ini juga untuk mengecek kerapian siswa. Bagi siswa yang tidak mengenakan seragam lengkap sesuai dengan aturan sekolah akan diberi sanksi pelanggaran tata tertib berupa point. Begitu pula dengan siswa yang datang terlambat.

Ketiga, membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orang tua/wali/penghuni rumah saat pergi dan melapor saat pulang, sesuai dengan kebiasaan/ada yang dibangun masing-masing keluarga. Pembiasaan ini dapat diterapkan dengan pembiasaan dari sekolah dapat diterapkan oleh peserta didik di lingkungan keluarga. Seperti keterangan dari Ibu Irma sebagai berikut :

“sayapun sebagai orang tua selain sebagai pendidik mengusahakan untuk selalu bertanya kegiatan anak saya. Dan saya rasa semua orang tua seperti itu, walaupun tergantung keluarganya seperti apa.”

Dengan adanya kegiatan ini orang tua dapat mengawasi aktivitas anak mereka walaupun sedang berada di luar rumah dan mengetahui kegiatan anaknya diluar rumah merupakan kegiatan yang positif.

Keempat, Secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian Pembiasaan baik sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Tumpang bahkan sebelum Permendikbud ini di kelaurkan. Sebelum pembelajaran peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru yang berada dikelas. Bukan hanya saat akan memulai pembelajaran namun juga saat selesai pembelajaran di jam terakhir dipimpin oleh biasanya ketua kelas yang sudah dipilih maupun perangkat kelas yang lain.

Hal tersebut sejalan dengan penuturan Bapak Gendam Wahyudi sebagai berikut :

“iyya pasti kalo mau pelajaran khususnya dipelajaran pertama dan terakhir itu salam dulu. Kalau selain dijam pelajaran itu ya gurunya yang memberi salam.”

Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran setelah guru hadir didalam kelas peserta didik menyiapkan diri untuk berdoa setelah itu memberikan salam hormat kepada guru yang sedang mengisi pelajaran.

Pelibatan orang tua dan masyarakat nilai yang dimaksudkan yaitu peran orang tua dan unsur masyarakat di sekitar sekolah dengan melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah. Sebagai generasi muda pada akhirnya nanti akan berada dalam masyarakat. Diharapkan nantinya ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat yang luas dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat yang lebih kompleks. Selain itu pelibatan orang tua dalam semua kegiatan peserta didik perlu untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar lebih bersemangat dan kreatif.

Bentuk kegiatan wajib dari pemeliharaan lingkungan sekolah yaitu mengadakan pameran karya siswa pada setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orang tua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Agus :

“sebelum ada rapat orang tua kita semua guru dan peserta didik itu menyiapkan semuanya dari mulai kebersihan kelas, materi yang akan diberikan, dan persiapan lain yang berkaitan dengan pertemuan orang tua.”

Dari kegiatan wajib tersebut diharapkan membentuk contoh-contoh pembiasaan baik peserta didik. Pertama, orang tua membiasakan untuk menyediakan waktu 20 menit setiap malam untuk bercengkerama dengan anak mengenai kegiatan di sekolah

Pembiasaan yang baik ini membutuhkan peran orang tua. Pemberian waktu oleh orang tua kepada anak

ini dapat meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak dan meningkatkan ikatan keluarga. Keluarga harus berperan menjadi guru dari setiap anak sehingga bentuk kenakalan remaja seperti tawuran, narkoba dan seks bebas dapat diminimalisir.

Walaupun tidak semua orang tua siswa mengetahui dan paham isi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 orang tua selalu mendukung kegiatan positif di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Andania salah satu peserta didik di SMP Negeri 1 Tumpang :

“Ya mendukung mbak pastinya. Kan kalau dari Menteri Pendidikan kan pastinya itu untuk kebaikan.”

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa tidak semua orang tua mengetahui tentang adanya Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015. Kalaupun ada yang tau mungkin hanya sebagian kecil saja. Dan hal tersebut juga bergantung pada orang tuanya masing-masing. Jika orang tuanya berkecimpung didunia pendidikan mungkin masih mengetahui, namun jika orang tua peserta didik berprofesi sebagai seorang petani prosentase untuk tahu tentang Permendikbud itu kecil. Kedua, sekolah bekerja sama dengan instansi swasta dan organisasi profesi untuk mengenalkan profesi dan kegiatan kemasyarakatan kepada para siswa

Pembiasaan baik ini dapat memberikan gambaran kepada peserta didik macam-macam profesi yang ada didalam masyarakat. Sehingga dapat memberikan peserta didik termotivasi untuk mempunyai cita-cita sejak dini dan rencana masa dimasa mendatang. Hal tersebut juga didukung dengan keterangan dari Bapak Kepala Sekolah sebagai berikut :

“sekolah membuka selebar-lebarnya kerjasama dengan pihak luar asalkan yang berdampak positif pada peserta didik kami, ada ilmu yang tersampaikan dan tentunya membuat peserta didik kami mejadi lebih baik.”

Ketiga, masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan kerelawanan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Masyarakat di sekitar sekolah mempunyai peran penting dalam mendukung kemajuan dan mendewasakan anak. SMP Negeri 1 Tumpang berada di pinggir jalan raya Malanguko, Tumpang disekitar sekolah juga terdapat pemukiman warga. Secara langsung peserta didik terlibat dalam pergaulan masyarakat sekitar. Sehingga diperlukan kesadaran dari masing-masing peserta didik bagaimna menjaga nama baik sekolah diluar lingkungan sekolah dengan cara misalnya menjaga kebersihan sekitar lingkungan sekolah, berbuat sopan ketika melakukan kegiatan olahraga seperti lari maupun latihan baris-berbaris ketika ada kegiatan dilingkungan sekitar sekolah.

Tujuan pendidikan budi pekerti meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain Nilai dasar kemanusiaan yang termasuk dalam tujuan pendidikan budi pekerti ini adalah nilai dasar penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak dan pemeliharaan lingkungan sekolah.

Penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak Penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak yang dimaksudkan yaitu penghargaan terhadap keunikan dan keutuhan potensi peserta didik untuk dikembangkan. Mendorong peserta didik mengembangkan kecakapan dasar serta minat-bakatnya. Bentuk kegiatan wajib dari penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak yaitu menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. Bentuk kegiatan wajib seperti yang terdapat dalam Permendikbud diatas berbeda cara implementasinya di SMP Negeri 1 Tumpang. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Agus :

“Ohh iyya khusus yang ini kita sudah pernah melaksanakannya diawal-awal. Namun menurut kami itu tidak efektif banyak waktu yang tersita dijam pelajaran pertama. Sehingga kita menggantinya dengan hal lain yakni dengan pembiasaan membaca di perpustakaan. Kan di SMP 1 Tumpang ini perpustakaan sudah terakreditasi. Dan ini menjadi satu-satunya SMP di Kabupaten Malang yang perpustakaan terakreditasi. SMP-nya SMP kita terus SMA-nya SMA Negeri 1 Lawang. Selain iu kita juga memberikan penghargaan atau apresiasi ya sama anak yang sering ke perpustakaa, diberi hadiah gitu”.

Jika dilihat dari pernyataan diatas walaupun kegiatan wajib penumbuhan potensi unik di SMP Negeri 1 Tumpang disesuaikan dengan budaya dan kebijakan sekolah namun contoh pembiasaan yang baik sudah nampak di SMP Negeri 1 Tumpang. Pembiasaan baik yang nampak pertama, peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan dan lainnya). Peserta didik diberikan pembiasaan yang baik dengan memiliki tabungan dalam berbagai bentuk agar dimasa mendatang terbiasa memiliki uang simpanan sedangkan di SMP Negeri 1 Tumpang contoh pembiasaan yang baik ini diterapkan di sekolah dengan cara membayar SPP bulanan dengan diselipkan uang tabungan yang akan digunakan nantinya ketika melakukan perjalanan study tour. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Agus seperti berikut :

“banyak cara yang dilakukan sekolah maupun guru wali kelas untuk

membiasakan diri hidup menabung dan itu juga berantung bagaimana kelas mengatur kelasnya masing-masing.”

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui Ccara lain yang diterapkan adalah sesuai dengan sesuai kebijakan masing-masing kelas dengan membayar iuran berupa kas untuk keperluan kas kelas atau diadakan tabungan di kelas masing-masing.

Kedua, membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan peserta didik mengangkat tangan sebagai isyarat dalam mengajukan pertanyaan. Budaya bertanya dan mengajukan pertanyaan kritis agar generasi kita menjadi generasi penerus yang cerdas dan mempunyai kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Di SMP N 1 Tumpang ini sudah dilaksanakan pembiasaan tersebut. Seperti penjelasan dari Bapak Gendam Wahyudi sebagai berikut:

“kalau didalam kelas itu guru dituntut untuk menjadikan peserta didik itu lebih aktif. Dan kalau cara saya tentunya banyak yang digunakan misalnya melalui media pembelajaran, kuis dan selalu nanti kalo yang aktif dapat reward berupa point tambahan atau hadiah kecil dari saya.”

Hal ini juga terlihat dari proses pembelajaran dimana ketika guru mengajukan pertanyaan peserta didik sangat antusias saat menjawab pertanyaan dan mengangkat tangan ketika belum paham dengan apa yang disampaikan guru maupun ketika mengajukan pertanyaan

Ketiga, membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap peserta didik tanpa terkecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok. Pembiasaan ini juga sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Tumpang yaitu dengan menyalurkan bakat kepemimpinan anak melalui kegiatan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dimana dalam kegiatan ini peserta didik dilatih untuk mempunyai jiwa kepemimpinan dan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik. Selain kegiatan OSIS terdapat juga kegiatan upacara bendera setiap hari senin dimana pemimpin upacara bergantian dari satu kelas ke kelas lainnya setiap minggunya.

Keempat, warga sekolah memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pelajaran pada hari-hari tertentu (dilaksanakan secara berkala rutin) untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani. Pembiasaan yang baik ini dilakukan dengan kegiatan senam bersama semua warga sekolah khususnya dihari jumat minggu ke dua Kelima, siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya Kegiatan positif tentu sudah banyak program dari sekolah untuk menggali potensi peserta didik yang dimiliki. Misalnya melalui kegiatan

ekstrakurikuler , kegiatan ini dilakukan setiap hari sabtu dan jam tambahan waktu tertentu sepulang sekolah. Dengan adanya kegiatan positif ini juga berdampak positif pula terhadap sekolah, jika terdapat peserta didik yang menang dalam ajang lomba baik tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi dan nasional sehingga SMP Negeri 1 Tumpang semakin dikenal di masyarakat luas tidak hanya diwilayah Tumpang dan sekitarnya saja.

Pemeliharaan lingkungan sekolah yang dimaksudkan yaitu ikut bertanggung jawab memelihara lingkungan sekolah secara bergotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah. Bentuk kegiatan wajib dari pemeliharaan lingkungan sekolah. pertama, membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dsb) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh peserta didik. SMP Negeri 1 sebagai sekolah Adiwiyata pemeliharaan lingkungan sekolah tentu menjadi prioritas utama. Sebagai sekolah Adiwiyata banyak media yang digunakan oleh sekolah maupun peserta didik untuk melakukan kampanye peduli lingkungan dengan berbagai macam cara. Fasilitas sekolah sudah memadai seperti adanya kran air di setiap depan ruang kelas dan di sekitar ruang guru. Tetapi juga dibarengi dengan kampanye kreatif untuk menjaga lingkungan sekolah terutama penggunaan sumber daya sekolah.

Kedua, menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan. Kantin sekolah merupakan tempat yang paling digemari oleh peserta didik. Sehingga kantin sekolah harus menyajikan makanan yang sehat sesuai dengan standart kesehatan. Di SMP Negeri 1 Tumpang adalah sekolah yang memberlakukan pelarangan penggunaan plastik di lingkungan sekolah. Selain itu kantin sekolah ini didukung dengan tempatnya yang bersih dan nyaman.

Ketiga, membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan di bangkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Kegiatan wajib ini dilaksanakan sesuai dengan kebijakan masing-masing kelas untuk menata kelasnya sesuai dengan kesepakatan bersama begitu pula dengan cara mengatur kebersihan kelas seperti kegiatan rutin piket kelas. Kegiatan kebersihan kelas juga nantinya akan di lombakan. Seperti penuturan dari Bapak Gendam :

“iyya masih sama kayak jamannya mbak dulu sekolah disini. Ada lomba kebersihan kelas setiap perayaan hari kemerdekaan Indonesia atau ulang tahun sekolah. Dimana kelas yang terbersih diberikan bendera putih dan yang etrkotor dapat bendera merah.

Inikan memberikan dorongan semangat kebersihan pada anak-anak. Lha yang dapat bendera merah kan malu ya. Nggak hanya penghuni kelasnya yang malu tapi juga wali kelasnya”.

Selain kegiatan kebersihan kelas di SMP Negeri 1 Tumpang juga terdapat kegiatan rutin membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jumat. Selain itu menjaga kebersihan sekolah juga terintegrasi dalam pembelajaran yakni Pendidikan Lingkungan Hidup.

Kegiatan wajib ini diharapkan dapat membentuk contoh pembiasaan baik peserta didik. Pertama, mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas dan bergantian pada saat memakai fasilitas sekolah. Budaya antri merupakan budaya yang harus dibiasakan. Karena dimasa mendatang dengan semakin berkembangnya zaman seiring bertambahnya jumlah manusia dan fasilitas umum yang memadai. Diharapkan masyarakat dapat menggunakan dengan bijak dan menghargai hak masing-masing individu dengan budaya antri. Hal ini sudah tercermin di SMP Negeri 1 Tumpang seperti pemakaian fasilitas sekolah seperti telepon sekolah secara bergantian dengan rapi.

Kedua, peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara bergeser dan bergantian regu. Pembiasaan melaksanakan piket kebersihan secara bergeser dan bergantian regu seperti yang dijelaskan dalam kegiatan wajib menjaga kebersihan lingkungan sekolah baik lingkungan kelas maupun sekolah secara luas sudah terlaksana dengan baik dan terencana sesuai dengan kebijakan masing-masing kelas bagaimana mengatur kelasnya.

Ketiga, Menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergilir antar kelas. Dalam menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab semua warga sekolah. Namun menjadi tanggung jawab masing-masing kelas pada tanaman yang berada didepan kelas masing-masing. Salah satu kegiatan atau media yang dapat digunakan untuk merawat tanaman dilingkungan sekolah adalah dengan *plaza education* yang merupakan suatu ruangan terbuka ini terdapat banyak jenis tanaman yang dijelaskan tanaman jenis apa dan bagaimana cara perawatannya.

Keempat, Melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat. Telah diketahui bersama bahwa penggunaan sampah plastik secara berlebihan dapat mengganggu keadaan tanah karena plastik tidak dapat diuraikan secara cepat oleh pengurai. Membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk menguraikan sampah plastik. Untuk meniadakan hal tersebut diperlukan suatu gerakan, pembiasaan dan kreativitas untuk peserta didik. Inilah pentingnya memisahkan sampah organik dan sampah

plastik. Di SMP N 1 Tumpang sudah terdapat pemisahan sampah antara sampah organik dan sampah plastik.

Jika dilihat secara garis besar implementasi Permendikbud nomor 21 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti di SMP Negeri 1 Tumpang sudah baik. Selain itu sekolah juga menyambut baik kebijakan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 1 Tumpang sebagai berikut :

“Sekolah sangat mendukung ya dengan adanya permen ini. Selain itu kan ini untuk memperkuat juga dalam arti budi pekerti kan sudah terintegrasi diberbagai kegiatan pembelajaran. Dari mulai RPP nya guru memasukkan diberbagai kegiatan pembelajaran. Juga melalui berbagai program baik itu akademis maupun nonakademis”.

Pernyataan ini juga sekaligus menjawab permasalahan dilatar belakang dimana ada yang kontra dengan kebijakan yang dikeluarkan Mendikbud walaupun isi dari Permendikbud no 21 tahun 2015 berisi program lama dan oleh sebagian pihak dianggap tidak mempunyai nilai kebaruan namun sekolah menyambut baik Permen ini. Sudah menjadi hal wajar apabila dalam suatu kebijakan terdapat pihak yang pro ataupun kontra.

Dalam sebuah implementasi kebijakan diperlukan suatu badan pengawas untuk mengawasi jalannya suatu kebijakan. Namun dalam Permendikbud ini tidak ada pengawas khusus yang dibentuk. Seperti pernyataan Bapak Hari Agus:

“Kalau pengawas khusus yang ntuk Permendikbud sih nggak ada tapi kalau pengawas sekolah itu ada tapi pastinya datang ke sekolah itu nggak tentu. Kadang sebulan sekali sebulan dua kali dan itupun juga kan sekolah yang diawasi banyak nggak hanya di kecamatan Tumpang aja. Nah bisa dibayangkan sekolah yang ada di Kecamatan Tumpang aja ada berapa.”

Implementasi Dilihat dari Model George C. Edward. Pertama, komunikasi diartikan sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan komunikasi kebijakan dapat diartikan proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan (*policy maker*) kepada pelaksana kebijakan (*policy implementors*). Pembuat kebijakan (*policy maker*) dalam penelitian ini adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan sedangkan pelaksana kebijakan (*policy implementors*) adalah Kepala SMP Negeri 1 Tumpang. Sasaran utama Permendikbud ini bukan hanya 53 juta siswa Indonesia melainkan juga guru dan orang tua. Guru dan orang tua dilibatkan dalam Permendikbud ini dikarenakan dua unsur tersebut sangat mempengaruhi perilaku siswa. Namun siswa terkadang belum memahami

isi Permendikbud sehingga diperlukan sosialisasi yang lebih kepada peserta didik. Dengan adanya hubungan yang baik antara peserta didik, guru dan orang tua dapat membentuk karakter anak yang baik. Walaupun tidak semua guru yang mengetahui secara rinci Permen tersebut hal ini dikarenakan banyaknya Permen yang sudah diturunkan. Tetapi kegiatan wajib dan pembiasaan baik sudah terlaksana dan tercermin dari kegiatan disekolah dengan baik.

Dalam suatu implementasi kebijakan diperlukan penyampaian informasi dalam bentuk sosialisasi kepada pelaksana kebijakan. Informasi kebijakan perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui dengan benar isi, tujuan, sasaran dan arah kebijakan. Lingkup yang lebih luas sosialisasi Permendikbud ini disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di kantor Kemendikbud Jakarta pada Jumat, 10 Juli 2015. Sosialisasi ini dihadiri seluruh pejabat eselon I dan II lingkup Kemendikbud, Kepala LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan), Kepala PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan), Kepala Dinas Pendidikan Provinsi seluruh Indonesia.

Kemudian disampaikan kepada unit paling kecil dalam penyampaian sosialisasi ini yaitu sekolah melalui kepala sekolah yang kemudian disampaikan kepada seluruh warga sekolah untuk dilaksanakan Permen tersebut. Di sekolah penyampaian dilakukan melalui rapat yang rutin dilakukan setiap dua minggu sekali. Rapat tersebut dilakukan untuk merencanakan kegiatan di sekolah baik itu kegiatan akademis maupun nonakademis. Termasuk apabila ada Permen baru yang diterbitkan. Selain itu juga untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Hambatan dan efektif atau tidaknya suatu kegiatan yang sedang dilakukan di sekolah. Seperti kegiatan wajib menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran awalnya dilakukan namun karena kegiatan ini tidak efektif dan mengganggu kegiatan proses belajar mengajar sehingga kegiatan ini dihilangkan. Kegiatan ini sepakat untuk tidak dilakukan sebelumnya telah dirapatkan terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan guru dalam rapat. Seperti yang disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 1 Tumpang Bapak Mahmud Asyari sebagai berikut :

“Kalau penyampaiannya itu ya melalui rapat yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Di SMP ini biasanya rapat rutin itu dua minggu sekali. Itu dilakukan untuk merencanakan kegiatan di sekolah baik itu kegiatan akademis maupun nonakademis. Termasuk apabila ada Permen baru yang diterbitkan. Selain

itu juga untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Hambatannya apa efektif atau tidaknya.

Dalam rapat tersebut juga disampaikan isi dari Permendikbud tersebut. Isi dari Permendikbud dirasa sudah jelas dikarenakan adanya kegiatan wajib dan pembiasaan yang baik yang sudah jelas disebutkan. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bapak Mahmud Asyari seperti berikut :

“Saya rasa sudah jelas kalau Permen ya. Apalagi sudah ada langsung kegiatan wajibnya. Tujuannya jelas sasarannya juga. Untuk siswa, guru dan juga orang tua”.

Kemudian tujuan Permendikbud No 21 Tahun 2015 ini adalah untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dari sektor nonkurikuler yang selama ini sering dikesampingkan. Sehingga dalam proses implementasi dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan kebijakan sekolah.

Kedua, Sumber Daya Implementasi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 di SMP Negeri 1 Tumpang dikatakan baik karena semua warga sekolah terlibat didalamnya mulai dari kepala sekolah peserta didik, tenaga kependidikan, tenaga pendidik. Faktor sumber daya merupakan faktor lain yang penting bagi implementasi kebijakan. Sumber daya menunjuk pada setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai baik sumber daya manusia dan sumber daya peralatan. Sumber daya manusia adalah kecakapan implementator baik kualitas maupun kuantitas yang dapat menjadikan kebijakan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dalam implementasi Permendikbud No 21 Tahun 2015 sumber daya sangat mempengaruhi proses implementasi. Jika dilihat dari segi kualitas, kualitas guru di SMP Negeri 1 Tumpang bisa dikatakan baik dengan jumlah tenaga kependidikan staf TU 18 orang dan tenaga pendidik 52 orang dengan kualifikasi S1 dan 1 orang S2 serta 21 guru sedang menempuh pendidikan S2. Tenaga yang telah lulus sertifikasi pendidik sebanyak 31 orang. Hal tersebut juga sudah menjelaskan kuantitas tenaga kependidikan dan tenaga pendidik sudah tercukupi. Seperti pernyataan Bapak Mahmud Asyari sebagai berikut:

“Semua warga sekolah yabahkan dari petugas kebersihanpun ikut berperan juga. Guru juga bahkan peserta didik itu sendiri. Mbak sudah tau banyak mungkin kan alumni juga bagaimana kulaitas dan kuantitas guru disini. Sudah banyak yang profesional dan juga sertifikasi. Selain itu juga jumlahnya memadai. Dan nggak sampek kekurangan

tenaga pengajar. Gak sembarang guru yang dipindah tugaskan disini.”

Selain tenaga kependidikan dan tenaga pendidik yang kompeten juga diperlukan peserta didik yang sejalan dengan standart yang sudah ditentukan oleh sekolah. peserta didik di SMP Negeri 1 Tumpang adalah peserta didik yang memiliki kualitas yang mumpuni dan peserta didik yang pilihan. Peserta didik di SMP Negeri 1 Tumpang tidak dari kecamatan Tumpang saja melainkan dari kecamatan lain seperti kecamatan Pakis, Jabung, Wajak dan Bululawang. Ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Tumpang dianggap mempunyai kualitas yang baik sebagai sekolah favorit.

Sedangkan sumber daya peralatan merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam operasionalisasi implementasi suatu kebijakan yang meliputi gedung, tanah, bangunan dan semua sarana yang akan memudahkan dalam implementasi kebijakan. Sumber daya peralatan yang ada di SMP Negeri 1 Tumpang dapat membantu berjalannya implementasi dengan baik. Misalnya gedung SMP Negeri 1 Tumpang mempunyai luas lahan 7.795 m², jumlah rombel 27 kelas yang terdiri dari 22 kelas reguler dan 5 kelas bilingual. Selain itu, fasilitas lain yang berkaitan dengan isi Permendikbud No 21 Tahun 2015 baik mendukung kegiatan wajib ataupun pembiasaan positif antara lain *selling sound* yang sudah ada di setiap kelas untuk memandu kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran dan lagu daerah ataupun lagu yang bernuansa patriotisme dari ruang guru. Selain itu ada mobil sekolah yang digunakan untuk keperluan diluar sekolah misalnya melakukan kegiatan sosial ataupun mengantar peserta didik lomba. Fasilitas seperti masjid dan perpustakaan juga sangat mendukung untuk kegiatan keagamaan dan kegiatan untuk pembiasaan gemar membaca peserta didik. Hal ini diperjelas dengan penuturan Bapak Mahmud Asyari :

“Kalau fasilitas juga mbak bisa lihat sendiri bagaimana. Sudah banyak perubahan kan dari yang dulu. Dari mulai gedung sekolahnya, fasilitas lainnya seperti kantin, perpustakaan sama Musholanya. Kemudian ketersediaan fasilitas di ruang kelas juga saya rasa sudah memadai. Dan kita sekarang juga sudah punya mobil sekolah sendiri.”

Ketiga, Disposisi merupakan kemauan, keinginan, dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh-sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan secara umum dapat dikatakan sebagai komitmen. Seperti yang dijelaskan oleh kepala SMP Negeri 1 Tumpang bahwa semua kegiatan yang sudah terlaksana dengan baik akan terus dipertahankan sejalan

dengan masih adanya sekolah tersebut khususnya kegiatan wajib dan pembiasaan yang positif bagi siswa didalam Permendikbud No 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Selain itu, disposisi menunjukkan pada karakteristik yang melekat pada implementor kebijakan/program. Dengan karakter yang dimiliki implementor ini dapat memberikan pengaruh dalam keberlangsungan Permen ini. Pada implementasi Permendikbud tidak hanya diperlukan karakter yang jujur dan demokratis, tetapi juga pemberian contoh yang baik oleh kepala kepada semua warga sekolah. dengan pemberian contoh yang baik ini semua warga sekolah dapat mengimitasi perilaku baik yang dimiliki oleh Kepala sekolah. Selain itu Kepala sekolah harus mempunyai sikap yang tegas terhadap suatu peraturan yang sudah ditetapkan. Seperti penuturan Bapak Mahmud Asyari berikut :

“Selain yang mbak sebutkan tadi jujur, komitmen yang tinggi dan demokratis selain itu menurut saya adalah contoh yang baik. Kalau saya mau warga sekolah saya punya budi pekerti yang baik ya saya harus mencontohkan dulu kegiatan yang positif dan baik”.

Keempat, Struktur birokrasi mencakup aspek-aspek seperti struktur organisasi, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi yang ada dalam organisasi yang bersangkutan, dan hubungan organisasi dengan organisasi luar dan sebagainya. Apabila struktur birokrasi dapat berjalan dengan baik maka suatu kebijakan dapat berjalan lebih efisien.

Dalam struktur birokrasi di SMP Negeri 1 Tumpang terdapat keterkaitan antara unit yang satu dengan unit yang lainnya. Dalam implementasi Permendikbud No 21 tahun 2015 ini misalnya antara Kepala Sekolah, Koordinator BK, Ka Kesiswaan, Ka Kurikulum, Ka Sarana dan Prasarana Ka Humas berhubungan dan berkomunikasi antara satu dengan lainnya untuk keberlangsungan penerapan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bapak Mahmud asyari seperti berikut :

“Seperti yang saya bilang tadi saling mengisi, saling melengkapi dan mendukung, dan juga harus ada komunikasi yang baik diantara semua pihak yang bersangkutan.”

Selain itu hubungan dengan guru, wali kelas dan peserta didik juga menjadi bagian yang penting karena semua warga sekolah terlibat dalam penerapan permendikbud ini. Hubungan antara unit struktur organisasi tersebut misalnya implementasi penanaman nilai kebangsaan dan kebinekaan dengan bentuk kegiatan wajib melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan mengenakan

seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketetapan sekolah. Terdapat hubungan antar unit dalam struktur organisasi tersebut. Koordinator BK dan Waka Kesiswaan bertugas untuk mengecek kerapian siswa. Sedangkan waka kurikulum menentukan pelaksanaan upacara bendera. Waka Sarpras dengan bantuan OSIS menyiapkan peralatan yang digunakan saat upacara. Sedangkan Waka Humas menyiapkan pengumuman yang mungkin akan diberikan kepada peserta didik saat upacara. Kepala sekolah bertugas untuk menjadi pembina upacara.

Sedangkan hubungan organisasi dengan organisasi luar dalam kaitannya dengan Permendikbud No 21 Tahun 2015 SMP Negeri 1 Tumpang secara terbuka membuka secara luas kerjasama dengan organisasi dari luar sekolah. Misalnya bekerjasama dengan pihak kepolisian tentang penyuluhan bahaya narkoba dan kerjasama dengan dinas kesehatan mengenai pengadaan bank sampah. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Mahmud Asyari sebagai berikut :

“Iya pasti ada. Misalnya pihak kepolisian yang baru senin kemaren itu memberikan pengarahan tata tertib lalu lintas dan pernah juga sosialisasi bahaya narkoba. Terus banyak juga ya kerjasamanya dari dinas kesehatan juga pemeriksaan gigi para siswa. Kemudian dengan dinas kebersihan juga.”

Implikasi dalam penelitian ini adalah dengan adanya Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 dimana terdapat kegiatan wajib dan pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah dapat menumbuhkan budi pekerti peserta didik menjadi lebih baik, karena dengan adanya permen ini penumbuhan budi pekerti di sekolah menjadi lebih terstruktur. Implementasi Permendikbud Nomor 21 tahun 2015 berdasar tujuh nilai kemanusiaan yang didalamnya memuat kegiatan wajib dan pembiasaan yang baik. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa implementasi di SMP Negeri 1 Tumpang sudah baik, walaupun terdapat satu kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan budaya di sekolah dan dengan pertimbangan mengganggu proses belajar mengajar maka kegiatan membaca buku selain buku pelajaran sebelum 15 menit pelajaran dimulai dihilangkan. Tetapi pembiasaan yang baik dari kegiatan wajib tersebut sudah nampak dalam kegiatan di sekolah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pendidikan budi pekerti dalam dilakukan di sekolah dengan berbagai cara misalnya terintegrasi dalam mata pelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya memuat budi pekerti, dan budaya sekolah yang berkaitan dengan budi pekerti. Namun dalam penelitian ini menitikberatkan budi pekerti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015

dimana terdapat kegiatan wajib dan pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah.

Pembahasan

Model merupakan sebuah kerangka sederhana berupa sebuah usaha yang dimaksudkan untuk memudahkan penjelasan terhadap suatu fenomena. Model implementasi George C. Edward menunjuk empat variabel yang berperan penting dalam pencapaian keberhasilan implementasi yaitu kebijakan yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No 21 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Empat variabel yang dimaksud adalah komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Komunikasi merupakan bagian penting dalam sebuah implementasi suatu kebijakan. Dalam implementasi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 di SMP Negeri 1 Tumpang penyampaian informasi oleh Kepala Sekolah kepada guru belum tersampaikan dengan maksimal karena tidak semua guru mengetahui isi dari Permen tersebut. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan beberapa hal. Pertama, dikarenakan pada saat penyampaian informasi tersebut guru tidak hadir dalam rapat, kedua dikarenakan adanya tuntutan pemerintah terhadap tenaga pendidik semakin besar seiring dengan adanya sertifikasi guru. Di SMP Negeri 1 Tumpang sudah banyak guru yang sudah sertifikasi. Sehingga guru tidak berfokus pada adanya Permendikbud yang baru. Ketiga dikarenakan banyaknya Permendikbud yang ada. Sehingga ketika ada Permen yang turun diterapkan di Sekolah kemudian ada Permen baru yang turun sehingga penyampaian informasi menjadi belum maksimal.

Sedangkan komunikasi kepada peserta didik juga belum tersampaikan dengan baik. Dikarenakan tidak semua peserta didik mengetahui tentang Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015. Peserta didik mengetahui kegiatan di Sekolah pada tahun ajaran baru memang berbeda dengan tahun sebelumnya namun peserta didik tidak mengetahui nama dari Permen tersebut.

Begitupula dengan komunikasi dengan orang tua. Orang tua yang mengetahui adanya Permen ini mestinya mengetahui namun prosentasenya kecil. Walaupun Sekolah sudah menyampaikan ketika adanya pertemuan dengan orang tua setiap tahun dan setiap semesternya namun pengetahuan orang tua tentang adanya Permen yang baru didasarkan pada profesi orang tua masing-masing. Misalnya ketika orang tuanya berprofesi sebagai guru besar kemungkinan untuk mengetahui tentang Permen dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan saat ini.

Sumber Daya dilihat dari sudut pandang sumber daya kedua faktor sumber daya baik itu sumber daya manusia dan sumber daya fasilitas sudah sangat baik yang

mendukung implementasi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Sumber daya manusia berupa kualitas dan kuantitas guru sudah memadai dan mencukupi selain itu sumber daya peralatan sudah tersedia dengan lengkap dan memadai sebagai Sekolah favorit di Kecamatan Tumpang. Selain itu kemampuan peserta didik yang sudah dijangkau dari berbagai sekolah dan banyak kecamatan bukan hanya dari kecamatan Tumpang menunjukkan kualitas peserta didik dapat diperhitungkan.

Disposisi juga menjadi bagian penting karena disposisi berkaitan dengan komitmen Implementor terhadap suatu kebijakan. Dalam implementasi Permendikbud No 21 Tahun 2015 di SMP Negeri 1 Tumpang komitmen terhadap permen tersebut sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya ketegasan dari Kepala sekolah dan pemberian contoh yang baik. Walaupun kepala sekolah tidak selalu ada di sekolah karena tugas. Kepala sekolah selalu menyempatkan diri untuk hadir tepat waktu ketika upacara bendera dan menjadi pemimpin upacara namun tidak selalu kepala sekolah menjadi pemimpin upacara. Pemimpin upacara secara bergantian juga dilakukan oleh guru. Meskipun tidak menjadi pemimpin upacara kepala sekolah menyempatkan hadir ditengah kesibukannya.

Struktur birokrasi di SMP Negeri 1 Tumpang sangat baik. Dilihat dari kerjasama dan komunikasi antar unit yang menghasilkan suatu implementasi yang baik di salah satu kegiatan wajib dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015. Dengan adanya hubungan yang baik antar unit dalam struktur birokrasi menjadikan suatu kebijakan dalam berjalan dengan baik. Selain itu masing-masing bagian dari unit organisasi di SMP negeri 1 Tumpang menjalankan perannya dengan baik, sudah mengetahui dan paham kapasitas masing-masing. Selain itu SMP Negeri 1 Tumpang membangun kerjasama yang baik dengan organisasi di luar sekolah. ini menunjukkan sebagai lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Tumpang terus mengembangkan diri demi kebaikan semua warga sekolah.

Dengan demikian implementasi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti di SMP Negeri 1 Tumpang sudah berjalan dengan baik. Walaupun ada satu kegiatan wajib yaitu menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran yang sudah pernah dilaksanakan namun tidak dilaksanakan lagi dikarenakan mengganggu proses belajar mengajar. Namun pembiasaan baik dari kegiatan wajib tersebut sudah nampak dalam kegiatan di Sekolah.

Dari keempat variabel yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi variabel yang sangat mempengaruhi adalah sumber daya dan struktur birokrasi. Walaupun disposisi juga memberikan kontribusi yang

baik namun tanpa adanya sumber daya yang baik disposisi tidak berjalan dengan baik. Karena disposisi berasal dari sifat dan watak manusia. Sifat dan watak manusia yang baik diperoleh dari kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Sedangkan variabel komunikasi menjadi variabel yang penting namun dalam pelaksanaannya di SMP Negeri 1 Tumpang belum maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam Implementasi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 terdapat tujuh nilai kemanusiaan yaitu internalisasi sikap moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama peserta didik, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, dan pelibatan orang tua dan masyarakat. Dari ketujuh nilai tersebut terdapat kegiatan wajib dan pembiasaan baik yang sudah dilaksanakan dengan baik di SMP Negeri 1 Tumpang. Walaupun terdapat perbedaan kegiatan wajib yang seharusnya dilakukan yaitu penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak dengan kegiatan wajib menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran dilakukan dengan kegiatan lain sesuai dengan kebiasaan dan budaya sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran daripenemuan-penemuan dalam penelitian ini adalah dalam implementasi Permendikbud No 21 tahun 2015 tidak semua guru mengetahui isi Permen tersebut, sehingga perlu di sosialisasikan lebih dalam lagi baik oleh pihak sekolah maupun dari pihak Mendikbud dan jajarannya, orang tua juga sebagai pendidik utama bagi peserta didik seharusnya mengetahui kegiatan di Sekolah sebagai bentuk peningkatan nilai-nilai disekolah. Maka dari itu diperlukan sosialisasi dan kepedulian terhadap kegiatan peserta didik di sekolah, sebagai pembuat kebijakan Mendikbud harus lebih meningkatkan tingkat pengawasan terhadap Permendikbud yang telah dikeluarkan dengan mengadakan pengawasan yang secara rutin dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

..... 2014. *Indeks Korupsi : Peringkat Indonesia Membaik, Tapi masih Buruk*, tersedia di <http://www.dw.com/id/indeks-korupsi-peringkat-Indonesia-membaik-tapi-masih>

[buruk/a-18107694](#) Akses , 7 Desember 2015, 08.45

Anwar, Larasati Ariadne. 2015. *Permendikbud Fokus Menghidupkan Kegiatan NonKurikuler*. Kompas, Rabu, 22 Juli 2015

Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Marta, M Fajar. 2015. *Korupsi dan Demokrasi di Indonesia*, tersedia di : <http://www.kpk.go.id/berita/berita-sub/3114-korupsi-dan-demokrasi-di-indonesia> Akses, 7 Desember 2015 08.30

Setyowati, Erna. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah*. Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 39, No. 2, Desember 2009

Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Wahab, Solichin Abdul. 2005. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. PT Bumi Aksara : Jakarta

Widodo, Joko. 2013. *Analisis kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Bayumedia Publishing : Malang

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. PT Bumi Aksara : Jakarta

